

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Seks untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini di *Play Group* Eleos Surabaya

Niken Cahyaning Putri^{1*}, Wiwin Yulianingsih²

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: nikencahyaning.19065@mhs.unesa.ac.id

Received Juli 2023;
Revised Juli 2023;
Accepted Juli 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya tindak kejahatan seksual bagi anak serta minimnya pendidikan seks disekolah. Salah satu faktor yang diasumsikan sebagai penyebab adalah kurangnya informasi kepada anak terkait dengan tindakan pencegahan dan pertahanan diri yang dapat diberikan dalam pendidikan seks bagi anak. Pendidikan seks bagi anak sendiri masih dianggap tabu oleh kalangan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan orang informan dari orang tua murid *Play Group* Eleos Surabaya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan memiliki kecenderungan menerapkan pola asuh demokratis dan memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak, namun masih terbatas pada pengenalan jenis kelamin atau perbedaan gender. Adapun rekomendasi yang diberikan yakni orang tua hendaknya mencari informasi yang akurat dan tepat tentang berbagai cara dan metode pengenalan pendidikan seks bagi anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pendidikan Seks, Anak Usia Dini

Abstract: The purpose of this study is to determine the profile of parenting patterns applied by parents and the application of sex education in early childhood. This research is motivated by the rampant sexual crimes against children and the lack of sex education in schools. One of the factors assumed to be the cause is the lack of information for children related to preventive measures and self-defense that can be provided in sex education. Sex education for children is still considered taboo by the community. The method used in this research is descriptivequalitative, involving eight informants from the families of *Play Group* Eleos Surabaya students. The results in this study show that all informants have a tendency to apply democratic parenting and have views on the importance of sex education for children, but are still limited to the introduction of sex or gender differences. The recommendations given are that parents should seek accurate and appropriate information about various ways and methods of introducing sex education to their children in accordance with their developmental stages.

Keywords: Parenting Style, Sex Education, Early Childhood

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, sikap, serta perkembangan mental dan intelektual seorang anak (Priyadi et al., 2013). Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal bersifat terstruktur dan terikat oleh aturan, sedangkan pendidikan informal terjadi di lingkungan keluarga. Pendidikan non-formal, seperti pendidikan sepanjang hayat, tidak terikat dan tidak mengikat. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan kebijakan pemerintah yang menstimulasi perkembangan fisik dan mental anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan harus mencakup ruang lingkup yang lebih luas dari sekedar pembiayaan dan kebutuhan material (Yulianingsih et al., 2020). Mengasuh dan mendidik anak melibatkan kasih sayang dan komitmen terhadap nilai-nilai seperti nilai-nilai sosial budaya, sosial politik, agama, ideologi, dan bela negara (Yulianingsih, 2019). Ada tiga gaya pengasuhan anak: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter bersifat dominan, sedangkan pola asuh demokratis menyeimbangkan antara disiplin dan kasih sayang. Pola asuh permisif memungkinkan anak untuk bertindak tanpa batasan yang jelas. Gaya pengasuhan ini secara signifikan berdampak pada perkembangan nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan motorik anak. Anak memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan, perlindungan, kehidupan yang baik, dan partisipasi. Menurut Maria Hartiningsih dalam Debitiya (2020) hak-hak ini termasuk kelangsungan hidup, perkembangan, perlindungan dari diskriminasi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Menghormati hak-hak anak akan memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sekaligus memastikan kebutuhan mereka terpenuhi.

Menurut Cahyadi dalam Sudiapermana (2012) mengidentifikasi tujuh jenis pendidikan keluarga: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual. Pendidikan seksual saat ini membutuhkan lebih banyak perhatian dari masyarakat, terutama orang tua, karena kekerasan seksual merupakan masalah yang signifikan dalam dunia pendidikan (Aisyah, 2022). Berdasarkan hasil observasi peneliti ditempat belajar PAUD Permata Bunda yang terletak di kabupaten Jombang, hanya satu guru atau bunda PAUD yang menjelaskan mengenai pendidikan seks pada anak didiknya. Padahal hal tersebut seharusnya dijelaskan oleh semua bunda PAUD diseluruh kelas, karena ketika disekolah bunda PAUD menjadi orang tua mereka, dan terkadang anak akan lebih mendengarkan apa yang guru atau bunda PAUD ajarkan daripada orang tuanya.

Pendidikan seks melibatkan penyebaran pengetahuan dan pembentukan sikap tentang seks, gender, identitas gender, hubungan antar jenis kelamin, dan keintiman. Pendidikan seks usia dini berfokus pada perbedaan fungsi anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, serta perkembangan organ reproduksi. Pendidikan ini juga mengajarkan anak-anak kemampuan untuk melakukan tindakan, mengembangkan kepercayaan diri, dan menentukan tindakan mereka sendiri. Pendidikan seks paling baik diajarkan pada usia dua tahun, dengan memperkenalkan organ-organ pribadi dan melindunginya (Justicia, 2017). Materi pendidikan, seperti lagu dan gerakan yang mudah dipahami, dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya orang dewasa, korban kekerasan seksual sudah merambat ke remaja, anak-anak, hingga balita (Solehati et al., 2022). Pada akhir tahun 2022, KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) mengutarakan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak dengan rentan usia 0-5 tahun sekitar 19,7%. Dengan korban perempuan sebanyak 5,7% dan korban lakilaki sebanyak 14,0% (SIMFONI-PPA, 2022).

Kepala DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Surabaya, Tommi Ardiyanto dalam (Koloway, 2022), mengungkapkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Surabaya terus meningkat selama tiga tahun terakhir dan tren kenaikan terjadi sejak pandemi. Beliau juga jelaskan alasan peningkatan tersebut, disebabkan antara lain oleh masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk mencegah hal tersebut, pembuatan pola asuh orang tua hingga pengawasan sekolah menjadi penting. Beliau menerangkan “Guru atau Pendidik Paud harus mengetahui cara pencegahan kekerasan seksual. Serta memberikan edukasi kepada anak melalui gerak lagu dan dongeng sebagai media pembelajaran pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini”.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam mencegah kasus kekerasan seksual pada anak usia dini, karena dapat dikatakan orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Perhatian dan pengertian yang setiap hari dibagikan orang tua dapat menjadi salah faktor keterbukaan anak terhadap orang tuanya. Anak akan terbuka menceritakan hal-hal yang terjadi dalam dirinya, menjadi tempat curhat yang nyaman dan aman agar anak tidak merasa tertekan dengan apa yang ia alami. Sehingga pemberian pendidikan seks melalui pola asuh orang tua perlu dilakukan segera, guna meminimalisir kelonjakan kasus kekerasan seksual pada anak. Lebih baik memberi pendidikan segera, daripada menangani kasus tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yakni penelitian yang memberikan hasil kualitatif tidak dapat dilakukan dengan metode statistik atau kuantitatif (Sidiq & Choiri, 2019). Menurut Yatim Riyanto (2007), penelitian kualitatif atau "*naturalistic inquiry*" ialah penelitian yang dilakukan dalam setting yang bersifat alami atau natural. Sama seperti pendapat Zuniga et al. (2022) penelitian kualitatif merupakan metode terbaik untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti. Metode penulisan yang digunakan untuk menuliskan hasil penelitiannya adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan tingkah laku yang disajikan bukan dalam bentuk angka atau angka statistik, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian yang lebih bermakna daripada angka atau frekuensi.

Untuk mengumpulkan data dilapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menerapkan observasi partisipatif, yakni peneliti terjun langsung dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sejati, 2019). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis wawancara terstruktur (*structured interview*), melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang sama yang diajukan kepada setiap responden, yang direkam oleh peneliti. Dan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), dengan pelaksanaan yang lebih bebas, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan terbuka untuk mengidentifikasi masalah tanpa menggunakan panduan wawancara. Serta menggunakan catatan lapangan diskriptif dan reflektif. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, transkrip wawancara, dan dokumen lembaga. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data digunakan buku catatan untuk mencatat informasi yang diterima, perekam suara yang berfungsi merekam suara, dan kamera sebagai alat bantu pengambilan gambar selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah data yang telah dikumpulkan dari berbagai wawancara dan sumber data, baik melalui wawancara ataupun studi dokumentasi. Menurut Miles & Huberman dalam Thalib (2022) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Sedangkan menurut Lincoln dan Guba dalam Yatim Riyanto (2007) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat empat macam standar/kriteria untuk menjamin reliabilitas maupun validitas hasil penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pola Asuh Orang Tua *Play Group* Eleos Surabaya

Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi pribadi yang tumbuh sehat baik secara fisik maupun mental, dan memiliki kepribadian yang positif. Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mengasuh anak terdiri dari tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang orang tua memegang kendali dan anak harus menaati. Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang orang tua memberi kesempatan anak untuk berpendapat dan mengeksklore dunianya namun tetap dalam pengawasan orang tua. Sedangkan, pola asuh permisif adalah anak bebas dan orang tua acuh dalam pengawasan (Mano et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan terdapat aspek-aspek pola asuh yang peneliti teliti dalam penelitian ini yakni:

- a. Orang tua menetapkan peraturan dan batasan mutlak

Merupakan ciri dari pola asuh otoriter. Dalam hal ini orang tua sepenuhnya tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Anak wajib menaati segala peraturan yang dibuat oleh orang tua. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada orang tua yang menetapkan peraturan dan batasan mutlak yang harus ditaati oleh anak. Dari jawaban kedelapan informan dapat disimpulkan bahwa anak diberi kebebasan namun tetap dalam pengawasan dan porsinya masing-masing.

Menurut Hurlock dalam Sugiarti et al. (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut menghargai individualis anak tetapi tetap menekankan batasan-batasan sosial. Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.

b. Adanya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat

Merupakan ciri dari pola asuh demokratis. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya tanpa melewati batas dan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Berdasarkan penjelasan dari kedelapan informan, memperlihatkan ciri-ciri pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya tanpa melewati batas dan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua juga memberikan arahan dan bimbingan kepada anak, memberi anak pemahaman penuh tentang apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan. Cinta dan rasa hormat anak-anak terhadap kebebasan mereka berdampak besar pada perkembangan mereka.

Senada dengan itu, Syamaun juga mengemukakan pendapatnya dalam Fadhilah et al. (2019) membiarkan sifat demokratis mesra dan adil, tidak cepat menunjukkan kesalahan, memberikan kasih sayang dan keakraban pada anak, menerima, bersikap kooperatif, terbuka pada anak, mengajari anak mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas menyelesaikan masalah. Saat berhadapan dengan anak-anak, menghargai anak-anak secara positif tanpa mengada-ada. Ciri-ciri orang tua seperti itu meliputi keadaan kedewasaan, kepribadian dan karakter yang sehat. Model demokratis ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala aktivitas, namun tetap membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang tua.

c. Membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya

Merupakan ciri dari pola asuh permisif. Orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, orang tua cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Berdasarkan penjelasan dari kedelapan orang tua selaku informan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua memberi kebebasan untuk anak berperilaku sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal positif dan tetap dalam pengawasan dan batasan yang orang tua tetapkan.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara penelitian yang dilakukan peneliti di *Play Group Eleos Surabaya*, menunjukkan ciri-ciri bahwa kedelapan orang tua dari murid *Play Group Eleos Surabaya* tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Kedelapan orang tua tersebut semuanya menerapkan pola asuh demokratis. Dengan ciri-ciri memberi kesempatan anak untuk berpendapat dan mengeksplorasi dunianya namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Didukung oleh pernyataan Syaiful dalam Adprijadi & Sudarto (2020) berpendapat bahwa jika dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya, pola asuh demokratis adalah yang terbaik. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menghargai kebebasan anak, tetapi kebebasan ini tidak total dan membutuhkan komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis mengizinkan anak untuk menyuarakan pendapatnya dan melakukan apa saja yang diinginkannya dengan tetap berada dalam batas-batas dan aturan yang telah ditetapkan orang tua. Selanjutnya, orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dengan pengetahuan yang lengkap, sehingga kepentingan anak selalu diutamakan dan tidak dikesampingkan. Sehingga template ini bisa digunakan oleh anak-anak di sekolah, sekolah menengah dan universitas.

Penerapan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Pendidikan seks anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar tidak adanya perilaku atau perlakuan yang menyimpang dari pihak anak itu sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan terdapat aspek-aspek mengenai penerapan pendidikan seks yang peneliti teliti dalam penelitian ini yakni:

a. Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini

Orang tua merupakan guru pertama dan yang utama untuk anak-anaknya. Pengetahuan dan ilmu mengenai pola pengasuhan orang tua harus terus di upgrade sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini kasus kekerasan seksual terus meningkat dan banyak faktor yang menjadi alasan terjadinya hal tersebut, salah satunya minimnya pengetahuan orang tua mengenai seks atau pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua

sudah mengetahui pendidikan seks dasar yaitu perbedaan gender atau jenis kelamin dan pengenalan anggota-anggota tubuh. Namun masih banyak juga orang tua yang belum tau mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

Hal ini juga dikatakan oleh Bruess dan Cassidy dalam Qibtiyah serta didukung oleh (Wahyuni, 2018) menyoroti perlunya pendidikan seks dalam memberikan pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang perilaku seksual sehingga orang dapat memahami bahwa seksualitas adalah komponen penting dari diri seseorang secara keseluruhan.

Pendidikan seks perlu diberikan oleh orang tua dan fasilitator agar mereka dapat memberitahukan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak sedini mungkin, yaitu dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun karena pada usia tersebut anak sudah dapat memahami tentang organ tubuhnya (Solehati et al., 2022).

b. Sentuhan yang boleh dan tidak boleh

Pendidikan seks untuk anak usia dini yang dimaksud saat ini yaitu, menjelaskan batasan area tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penjelasan tersebut bisa disampaikan secara langsung atau juga bisa melalui tindakan orang tua yang memberi contoh kepada anaknya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari delapan informan sudah menerapkan pendidikan seks ini. Namun kedelapan informan tersebut menyetujui bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini saat ini adalah hal yang positif.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan di *Play Group* Eleos Surabaya dengan para informan, menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum menerapkan pendidikan seks pada anak mereka. Padahal peran keluarga dan sekolah tidak dapat dipisahkan dari kekerasan seksual. Anak-anak harus diajari tentang kesehatan seksual mereka oleh keluarga dan sekolah. Namun, karena kurangnya akses ke sekolah, keluarga memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka tentang seks sejak dini. Untuk dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang seks, orang tua masih membutuhkan dukungan dan fasilitas (Rimawati & Nugraheni, 2019).

Hal ini juga dikatakan oleh Bruess dan Cassidy dalam Qibtiyah serta didukung oleh Wahyuni (2018) menyoroti perlunya pendidikan seks dalam memberikan pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang perilaku seksual sehingga orang dapat memahami bahwa seksualitas adalah komponen penting dari diri seseorang secara keseluruhan.

Pendapat diatas diperkuat oleh Sigmund Freud dalam Nadar (2017) yang mengatakan bahwa antara usia 3 hingga 5 tahun, anak berada pada tahap phallic, artinya perhatian anak terikat pada peran gendernya saat ini. Pada kelompok usia ini, anak-anak menemukan perannya dalam kehidupan di sekitarnya. Selama ini, mereka menjalani proses pemahaman peran gender mereka, termasuk motivasi, nilai, dan perilaku yang sesuai gender, yang disebut klasifikasi gender.

Selaras dengan pernyataan tersebut, peran orang tua dalam pendidikan seks sangat penting, jangan sampai anak beranggapan bahwa perkembangan seksual termasuk perubahan organ-organ seks mereka sebagai sesuatu yang buruk atau menjijikkan. Beri penjelasan sederhana kepada mereka untuk menerima keadaan diri dan tubuh mereka. Pada saat bersamaan, biasakan mereka untuk menjaga dan merawat organ reproduksinya (Syamsi Basya, 2011).

Lalu menurut Anggarini dalam Suhasmi & Ismet (2021) tujuan pendidikan seks bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak tentang seks, melainkan untuk membantu mereka memahami kejahatan seksual yang terjadi di sekitar mereka sehingga mereka dapat mengenali situasi berbahaya.

Terdapat lagu yang mendukung penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini, yang diciptakan oleh Sri Seskyta Situmorang :

*Sentuhan boleh, sentuhan boleh
Kepala tangan kaki
Karena sayang, karena sayang
Karena sayang
Sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Hanya diriku, hanya diriku
Yang boleh menyentuhnya*

Faktor-faktor Yang Memengaruhi Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Seks Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dalam penerapan pendidikan seks, yakni:

1. Usia

Tidak dapat dipungkiri bahwa usia anak juga menjadi faktor dalam penerapan pendidikan seks. Berdasarkan hasil pernyataan dari beberapa informan, salah satunya mengatakan harus memperhatikan usia emas anak dalam menerapkan pendidikan seks. Dapat disimpulkan bahwa usia anak juga menjadi salah satu faktor dalam penerapan pendidikan seks, dikarenakan dalam usia anak saat ini mereka akan mengalami proses pemahaman peran dan jenis kelamin mereka, serta perbedaan gender yang ada.

Sejalan dengan Solehati et al. (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan seks harus diajarkan dan difasilitasi oleh orang tua agar orang tua dapat memberikan informasi mengenai pencegahan pelecehan seksual pada anak sedini mungkin, yaitu dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun, karena pada usia tersebut anak sudah dapat memahami tentang organ tubuhnya. Pendidikan seks untuk anak dapat dilakukan secara bertahap dan dalam situasi sehari-hari.

2. Pengetahuan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan seks. Hal tersebut senada dengan apa yang para informan katakan, bahwa belum terlalu paham bagaimana menerapkan pendidikan seks kepada anak. Dari pernyataan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih ada orang tua yang belum terlalu paham bagaimana penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini serta penjelasan terkait batasan-batasan tubuh yang bersifat pribadi.

Selaras dengan itu, Utami & Noorratri dalam Solehati et al. (2022) mengatakan meskipun orang tua memainkan peranan penting dalam pendidikan pencegahan pelecehan seksual terhadap anak, banyak orang tua yang masih tidak mengerti bagaimana cara memberi tahu atau menjelaskan kepada anak-anak mereka.

Juga masih banyak pola asuh yang mempengaruhi aspek perkembangan anak. Hal ini dipengaruhi oleh sikap orang tua yang kurang memperhatikan aspek perkembangan anak sehingga menyebabkan anak memiliki kebiasaan dan perilaku yang buruk serta prestasi perkembangan yang sangat rendah pada anak (Sugiarti et al., 2022).

3. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam penerapan pendidikan seks. Hal itu juga diungkapkan oleh salah seorang informan yang mengatakan bahwa lingkungan juga berpengaruh dalam penerapan pendidikan seks, namun tidak membatasi pergaulan anaknya, hanya saja tetap dipantau. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan berdampak besar terhadap pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini. Masih banyak orang tua yang masih menganggap bahwa seks itu tabu dan tidak boleh diturunkan kepada anaknya. Padahal lingkungan terkecil anak adalah keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, namun menempati tempat yang sangat penting dan karenanya memegang peranan penting dalam membentuk kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal dan masa kritis (Adprijadi & Sudarto, 2020).

Faktor lingkungan sekitar, khususnya faktor pola asuh, merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan perkembangan anak usia dini (Sugiarti et al., 2022). Kecerdasan dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif, namun kecerdasan tidak dapat berkembang dengan baik tanpa faktor pendukung lainnya. faktor pendukung ini adalah keluarga, sekolah, lingkungan dan teknologi (Adprijadi & Sudarto, 2020).

Tindakan Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak

Pergaulan bebas saat ini semakin tidak bisa dikendalikan, banyaknya akses yang dengan mudah dapat dijangkau, seperti sosial media, televisi, dan koran mengharuskan orang tua harus lebih perhatian ekstra kepada anak-anaknya agar terhindar dari hal-hal negatif tersebut. Tindakan orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anaknya berbeda-beda, berdasarkan pola asuh yang diterapkan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Salah satu contohnya yakni informan pertama yang mengatakan bahwa pergaulan bebas semakin tahun semakin tidak bisa dibatasi, hanya saja jika sejak kecil pola pengasuhannya baik, kedepannya akan paham bahayanya pergaulan bebas. Hal itu didukung oleh informan kelima yang menyatakan membatasi interaksi dengan orang asing dan tidak sembarangan bersentuhan.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada usia dini, tindakan yang tepat sebagai orang tua adalah dengan memberikan pendidikan seks anak sesuai dengan usianya, seperti cara berpakaian, memberikan penjelasan mengenai area tubuh yang privasi, memberikan perspektif mengenai keluarga, mendukung tingkat kenyamanan anak dalam mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan seks, menanggapi secara positif dan mendukung kesempatan belajar di rumah.

Tidak hanya orang tua, guru juga memerankan peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak di sekolah. Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, memperlihatkan peran guru yang langsung menegur anak didiknya ketika salah seorang anak memegang bagian belakang tubuh teman lawan jenisnya. Setelah hal itu terjadi, guru memberikan pengertian kepada murid-muridnya mengenai kesopanan dan batasan area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang.

Senada dengan itu, Muller & Fingerle dalam Solehati et al. (2022) mengungkapkan pencegahan pelecehan seksual terhadap anak dapat dilakukan melalui permainan, pembelajaran, pertunjukan boneka, drama, dan/atau kelompok diskusi. Pencegahan kekerasan seksual anak ialah salah satu bentuk kepedulian bagi orang tua, mengingat fenomena yang terjadi seperti gunung es dengan prevalensi yang meningkat setiap tahun.

Pembelajaran sederhana sesuai dengan usia anak adalah hal yang penting, sama seperti apa yang dikatakan informan pertama bahwa setiap anak memiliki emasnya masing-masing, sehingga dalam penerapannya harus pelan-pelan dan bertahap.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai analisis pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan seks untuk pencegahan kekerasan seksual sejak dini di Play Group Eleos Surabaya dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah sebuah metode yang diimplementasikan untuk membina, mengontrol, mendidik, dan menemani anak yang disesuaikan dengan kewajibannya agar anak bisa mencapai sebuah kedewasaan. Pola asuh menjadi suatu ciri khas pengasuh dalam membimbing anak dan menjalani suatu hubungan interpersonal yang diterapkan secara konsisten. Pola asuh orang tua merupakan sebuah pola pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu kepada anaknya. Beberapa bukti dari penerapan pola asuh demokratis pada orang tua murid Play Group Eleos Surabaya ini yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan mengeksplorasi dunianya namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Penerapan pendidikan seks dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain usia, yakni menganggap anak masih terlalu kecil dan tidak akan mengerti mengenai pendidikan seks sehingga orang tua menghindari topik tersebut. Kemudian pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks juga menjadi salah satu faktornya, dikarenakan minimnya pemahaman orang tua dalam penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini seperti apa. Serta lingkungan juga turut berpengaruh didalamnya, karena lingkungan menjadi tempat utama anak belajar dan bertumbuh. Terdapat bukti dari penerapan pendidikan seks yang dilakukan oleh informan pertama kepada anaknya yang ditunjukkan dari cara berpakaian anak yang selalu menggunakan celana panjang meski sudah memakai celana olahraga.

Orang tua dapat mencegah kasus kekerasan seksual terjadi dengan cara memberikan pendidikan seks kepada anak sesuai dengan usianya, seperti cara berpakaian, memberikan penjelasan mengenai area tubuh yang privasi, memberikan perspektif mengenai keluarga, mendukung tingkat kenyamanan anak dalam mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan seks, menanggapi secara positif dan mendukung kesempatan belajar di rumah.

Daftar Rujukan

- Adpriyadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Aisyah, N. (2022). *Ditjen PAUD Kemendikbudristek Beberkan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6409822/ditjen-paud-kemendikbudristek-beberkan-3-dosa-besar-dunia-pendidikan>
- Debitiya, I. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Desa Tanjung Medan Utara* (Issue 1601240013). <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5014>

- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Koloway, B. C. (2022). *Kekerasan Anak di Surabaya Cenderung Meningkat, Pemkot Gandeng Guru PAUD Lakukan Pencegahan*. Surya.Co.Id. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/11/24/kekerasan-anak-di-surabaya-cenderung-meningkat-pemkot-gandeng-guru-paud-lakukan-pencegahan>
- Mano, N., Duludu, U. A. T. A., & Zubaidi, M. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Di Paud Al-Zikra Padebuolo*. 1(1), 26–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.91>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 81–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Priyadi, U., Prabowo, W. A., & Sari, D. M. (2013). Membangun Kepercayaan Diri Anak Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Persiapkan Generasi Berkarakter. *Jurnal Inovasi Dan Kkewirausahaan*, 2(2), 89.
- Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode Pendidikan Seks Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Sejati, V. A. (2019). Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (Ed.)). Nata Karya.
- SIMFONI-PPA*. (2022). <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliiani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Sudiapermana, E. (2012). *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. EDUKASIA Press.
- Sugiarti, E., Wulandari, H., & Muqodas, I. (2022). *Profil Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua*. 1, 5.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 164–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Syamsi Basya, H. (2011). *Mendidik Anak Zaman Kita* (D. Slamet Riyadi (Ed.); I, Issue July). Zaman.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV, 23–32.
- Yulianingsih, W. (2019). *Teori Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Unesa University Press.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Zuniga, X. F., Mewes, P. J., Vildoso, M. Z., & Lobos, C. C. (2022). Nursing Students Experience During The Covid-19 Pandemic: A Qualitative Research. *Invest Educ Enferm*, 40(2), 5.